

**Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Etika Lingkungan di Masa Pandemi
Covid 19
(Studi Kasus di Sekolah Alam Hijau Daun Mojoroto Kediri)**

Mochamad Khirzudin Yusuf¹, ²Abbas Sofwan Matlail Fajar²

^{1,2}Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia

¹khirzudinyusuf@gmail.com

Abstract

Out solely to educate. PAI teachers are educators who transform their knowledge and knowledge to students with the aim that students have an Islamic spirit and behave based on Islamic values. In addition, the teacher must have a strategy for teaching. One of them is that teachers need to make strategies in teaching students to cultivate good environmental ethics in schools. Caring for the environment is the attitude and behavior of trying to maintain the beauty of the environment and prevent it from being damaged. based on this background, the researchers asked the following research questions (1) how is the strategy of PAI teachers in cultivating environmental ethics (2) what is the impact of the PAI teacher's strategy in fostering environmental ethics during the pandemic. This research is qualitative research with a case study design. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Meanwhile, for data analysis, researchers used flow model analysis which included; data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the research are: (1) PAI teacher strategies in growing environmental ethics are by (a) Praying Together Before Learning (b) Planting Nurseries and Giving Rights to Nature (2) from PAI teacher strategies in growing environmental ethics during a pandemic. Is (a) Collaboration between the teachers of the Green Leaf School and parents. (b) Good ethics to the environment

Keywords: Teacher Strategy, Environmental Ethics, PAI

Pendahuluan

Masalah lingkungan hidup merupakan masalah global yang semakin disadari oleh semua orang. Problem besar yang dihadapi oleh manusia saat ini adalah adanya eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan. Dampaknya adalah terjadinya bencana, hilangnya mata pencaharian, konflik sosial, pencemaran lingkungan.¹ Dorongan kesadaran yang semakin luas di seluruh dunia mengenai pentingnya upaya melindungi lingkungan hidup dari ancaman pencemaran dan perusakan mengakibatkan timbulnya gelombang di seluruh dunia, diantaranya gelombang legalisasi atau legislasi kebijakan lingkungan hidup (*environment constitutionalism*).²

Menurut Endang Pertiwi, timbulnya masalah lingkungan hidup tidak terpisah dari pandangan kosmologis tertentu yang pada kenyataannya telah menumbuhkan sikap eksploitatif terhadap alam. Karena itu, menumbuhkan etika lingkungan menghendaki adanya perubahan secara fundamental dari pandangan kosmologis yang menumbuhkan

¹ Abbas Sofwan Matla'il Fajar, *Fikih Ekologi Etika Pemanfaatan Lingkungan Di Lereng Kelud* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2021), 15.

² Fajar, 15.

sikap eksploitasi eksploitatif terhadap alam kepada pandangan yang menumbuhkan sikap lebih bersahabat dan apresiatif kepada alam.³

Seorang sejarawan, Lynn White Jr. pada tahun 1967 pernah mengemukakan sebuah tesis bahwa akar historis ekologis yang dihadapi manusia sekarang ini sebenarnya dapat ditemukan pada agama-agama monoteistik.⁴ Misalnya, menurut White, antroposentrisme (faham yang menganggap manusia sebagai pusat dan puncak segala ciptaan) dalam tradisi Yahudi-Kristen sering dikaitkan dengan perintah Tuhan, sebagaimana terdapat dalam kitab Psalm 8: 6 Kejadian 1: 28, telah dipakai sebagai legitimasi teologis atas pelimpahan wewenang dari Tuhan kepada manusia untuk menundukkan dan mengeksploitasi alam secara semena-mena demi memenuhi kebutuhan hidupnya sebagaimana yang tertera dalam surat Al-Jatsiyah (45): 13.

Tesis White ini kemudian memprovokasi timbulnya wacana tentang *ecotheology* dalam agama-agama besar dunia. Salah satunya adalah diadakannya sebuah pertemuan tentang “*Religion and Ecology: Discovering the Common Ground*”, dimana Mary Evelyn Tucker, mempertanyakan peran agama-agama dalam menangani krisis lingkungan global, “*Can the power of their texts, symbols and rituals and teachings be brought to bear on the global environmental crisis? Could this viewpoint expand our system so that we might finally begin to reverse the destruction of our planet?*” Pertanyaan ini menghendaki adanya eksplorasi terhadap hubungan antara agama dan lingkungan dengan cara mendefinisikan kembali (*redefining*) nilai-nilai spiritual dan memikirkan kembali (*rethinking*) tanggung jawab fundamental manusia terhadap alam. Atau dengan kata lain, umat beragama perlu menggali kembali nilai-nilai etik universal tentang lingkungan hidup yang terdapat dalam masing-masing agamanya agar dapat merekonstruksi sebuah pandangan kosmologis yang lebih bersahabat kepada alam.

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa perlunya sikap seorang manusia untuk menumbuhkan etika lingkungan. Seperti menjaga lingkungan dan memberikan yang terbaik untuk lingkungan. Di dalam Al-Qur’an sendiri sudah di terangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 205 dan Al-A’raf ayat 56. Selain itu yang berkenaan dengan etika lingkungan juga tertera di dalam UU No. 32 Tahun 2009, pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Secara sederhana, lingkungan manusia didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berpengaruh pada kehidupan manusia itu sendiri.⁵

Selanjutnya, dalam pelaksanaan beretika lingkungan untuk tetap menjaga keseimbangan bumi, maka diperlukan strategi agar berjalan dan menuai hasil yang maksimal. Terlebih di tahun 2020 sampai saat ini masih terjadi pandemi covid 19, dimana segala sektor (ekonomi, pendidikan, dll) belum kembali secara normal. Disini strategi sangat di perlukan agar semuanya terkhusus di pendidikan bisa tetap berjalan meskipun dengan segala keterbatasannya.

³ Endang Pertiwi, wawancara Strategi guru PAI dalam mengembangkan etika lingkungan di masa pandemi covid 19, agustus 2021.

⁴ Lynn White Jr, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis,” *Science* 155, no. 3767 (1967).

⁵ Arif Zulkifli, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan* (Jakarta: Salemba Teknik, 2014), 11.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data dari wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data untuk memberikan gambaran bentuk penyajian laporan penelitian. Adapun data tersebut ada yang berasal dari pedoman wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan dan memo, dan dokumen resmi lainnya. Data yang didapat akan mengungkap masalah dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap subjek dan objek yang telah ditentukan yang selanjutnya akan diolah dan diuji dengan teknik analisis data secara sistematis.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta-fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan yang bertujuan agar penulis dapat mengetahui dan menggambarkan apa saja yang terjadi di lapangan dengan jelas dan terperinci, sehingga nantinya penulis dapat menggambarkan serta mengumpulkan data mengenai strategi guru PAI dalam menumbuhkan etika lingkungan di masa pandemi covid 19.

Pembahasan

Sejarah Sekolah Alam Hijau Daun

Sekolah alam hijau daun merupakan yayasan pendidikan yang dimana di dalamnya memiliki ciri khas sendiri dalam metode pengajarannya. Bermula pada didirikan TPQ yang bernama Hidayatul Ain yang kesehariannya fokus dalam pelajaran agama Islam, kemudian pada tahun 2011 berdirilah sebuah sekolah alam hijau daun yang masih bermula dari Taman Kanak-kanak (TK) dan disusul di tahun 2014 berdiri lagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Berada di Desa Bujel Kecamatan Mojoroto Kota Kediri, sekolah ini didirikan oleh seorang wanita yang bernama Endang Pertiwi yang dimana juga seorang aktivis dan pegiat lingkungan. Beliau mendirikan sekolah alam hijau daun adalah untuk memutus rantai kebodohan dan semata-mata ingin memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan alam semesta. Selain itu karena berangkat dari TPQ yang sebelumnya sudah didirikannya bernuansa islami, maka untuk sekolah alam hijau daun ini juga dibalut dengan kegamaan islami yang sangat kental.

Selain metode pendidikannya mempunyai ciri khas sendiri, dalam hal pembayarannya pun juga berbeda dengan yang lain, di sini wali murid dapat membayar dengan sistem menabung sampah non-organik seperti botol plastik yang dibeli oleh pihak sekolah dan selanjutnya uangnya bisa dijadikan alat pembayaran SPP.

Sesuai dengan namanya, sekolah alam hijau daun juga memiliki tempat yang sangat bagus, di sini tidak ada ruangan tertutup kecuali kantor guru saja, selain itu ruangnya terbuka dengan nuansa alam di kelilingi pepohonan yang besar nan asri. Hal ini semakin menjadikan sekolah ini dekat dengan alam dan sistem pembelajarannya langsung pengenalan pada alam.

Strategi Guru PAI di Sekolah Alam Hijau Daun

Dalam suatu pendidikan pasti terdapat strategi yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil dari pendidikan tersebut. Sama halnya di dalam Sekolah Alam Hijau Daun terdapat tujuan yang sudah dipaparkan dalam motto dan visi mereka yaitu

Motto Sekolah Alam Hijau Daun “Belajar dari alam untuk menuai tebaran ilmu Allah S.W.T” Visi Misi Sekolah Alam Hijau Daun. “Menanamkan kesadaran akan kecintaan alam”. Adapun untuk Misinya yaitu: (1) Menyelenggarakan pendidikan islami yang berkarakter dan berbasis alam dengan pendekatan multiple intelegensi guru dan staf sebagai pribadi contoh yang harus berperilaku islami, santun, profesionsal, kreatif, berjiwa pembelajar dan meneladani. (2) Menuntun anak berakhlak islami, berkarakter jiwa mencintai, penyayang, santun, dan menghargai anak dengan potensi yang dimilikinya.

Dari uraian di atas dilihat dari misinya sesuai dengan pernyataan Hamruni yang dikutip dari Kozma secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.⁶

Menumbuhkan Etika Lingkungan Di Sekolah Alam Hijau Daun

Etika dalam Islam dikenal dengan istilah akhlak, artinya budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut tata susila.⁷ Menurut Abbas Sofwan yang dikutip dari muhammad Shalash, Etika lingkungan dalam ajaran Islam dapat teringkas pada konsep *al-adab* yang secara bahasa berarti ajakan untuk rnemilih kebaikan, Cakupan yang terkandung di dalam konsep etika lingkungan Islam teringkas dalam kategori ajakan dan ancaman (*al-tarhib wa al-tarbiyah*). Dua kata ini digunakan sebagai neraca ukur perbuatan manusia melalui sumber ajaran Islam, semakin tinggi volume ajakan misalnya, maka dapat dipastikan keuntungan, kebaikan, dan kebahagiaan yang diperoleh pun akan semakin tinggi, maka begitu pula sebaliknya jika ancaman semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat kerusakannya.⁸

Etika lingkungan sendiri harus di tumbuhkan agar terjadinya keseimbangan kehidupan antara manusia dengan alam. Dalam sekolah alam hijau daun telah terjadi sikap menumbuhkan etika lingkungan diantaranya:

1. Doa Bersama Sebelum Belajar

Pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, dimulai dengan konfigurasi doa-doa tertentu secara bersama-sama, mempunyai makna tersendiri dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini sekolah alam hijau daun mempercayai bahwa segala sesuatu datangnya dari Allah. Selain itu mereka melakukan atas dasar terima kasih kepada Tuhan yang sudah menciptakan sesuatu yang ada di dunia ini dan dapat dimanfaatkan oleh manusia, seperti ilmu dan isi dari alam semesta (pohon, hewan, dan lain-lain).

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Sayyed Hossein Nasr, Satu-satunya sifat yang berlaku pada Allah adalah “Keabsolutan”. Pengertian “Keabsolutan” ini

⁶ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 3.

⁷ Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Wijaya, 1978), 9.

⁸ Fajar, *Fikih Ekologi Etika Pemanfaatan Lingkungan Di Lereng Kelud*, 172.

menghimpun sifat-sifat yang tak terbatas dan Mahasempurna Tuhan, dalam bahasa Al-Qur'an, keabsolutan Tuhan menunjukkan Keagungan-Nya, KetidakterbatasanNya menunjukkan Keindahan (*Jamal*) dan Kemahasempurnaan-Nya menunjukkan *Kamal*, yang dalam bahasa Arab mempunyai makna kesempurnaan juga keseluruhan. Maka dari itu, hubungan Tuhan dengan alam semesta tidak terbatas hanya sebagai permulaan segala sesuatu, melainkan juga pemeliharaan dan akhir kesemestaan, dalam arti, segala sesuatu akan kembali kepada-Nya.⁹

2. Pembibitan Tanaman Memberikan Hak Kepada Alam

Manusia dengan kesadaran penuh diminta untuk membangun suatu kearifan budi dan kehendak untuk hidup dalam keterkaitan dan saling ketergantungan satu sama lain dengan seluruh isi alam semesta sebagai suatu gaya hidup yang semakin selaras dengan alam.¹⁰ Dalam teori ekosentris menawarkan pemahaman yang semakin memadai tentang lingkungan. Kepedulian moral diperluas sehingga mencakup komunitas ekologis seluruhnya, baik yang hidup maupun tidak. Selain itu *deep ecology*¹¹ menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, melainkan berpusat pada keseluruhan kehidupan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.¹²

Terlepas dari perdebatan terlepas dari perbedaan cara pandang diantara antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme, dan ekofeminisme, semua teori etika lingkungan tersebut sama-sama mengakui bahwa alam semesta perlu dihormati. Alam memiliki hak untuk dihormati dan sebagai manusia kita punya tanggung jawab memberikan kasih sayang ke alam sekaligus untuk melestarikan alam, begitupun dalam teori ekofenisme manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk hidup lain di alam ini.¹³

Sekolah alam hijau daun memberlakukan kegiatan-kegiatan dimana antara alam dan manusia sama-sama makhluk Tuhan, kita saling ketergantungan dimana kita perlu alam sebagai pelengkap hidup seperti air, udara, bahkan tumbuhan yang setiap harinya kita konsumsi. Dalam hal ini guru PAI sangat diperlukan dalam pembelajaran tentang pengetahuan bahwa alam dan manusia adalah sama-sama makhluk Tuhan yang harus saling menjaga dan menghormati untuk keseimbangan keberlangsungan hidup sampai anak cucu nanti.

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan Sayyed Hosein Nasr yaitu meletakkan alam sebagai yang teofani. Artinya, masyarakat modern perlu meletakkan kembali pemahamannya tentang eksistensi diri, alam dan Tuhan serta bagaimana relasi antar

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, Terj. Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1994), 37–38.

¹⁰ Antonius Atosokhi Gea and Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi Dengan Dunia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), 59.

¹¹ Deep Ecology adalah sebuah aliran filsafat yang didirikan oleh filsuf Norwegia, Arne Naess di awal tahun 70 an. Aliran filsafat ini berkembang sangat pesat dan sekarang menjadi terkenal. Naess melihat bahwa kelompok gerakan ekologi “dangkal” (Shallow Ecology Movement), menekankan pada pendapat bahwa pencemaran lingkungan dan penguasaan sumberdaya harus ditentang dan dilawan demi kepentingan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat industri Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat Dan Kebangkitan Kebudayaan*. Alib Bahasa: M. Thoyibi. (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1997).

¹² Gea and Wulandari, *Relasi Dengan Dunia*, 58–59.

¹³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 166–73.

ketiganya bisa berlangsung harmoni. Melihat alam dalam kacamata intelek adalah cara pandang yang tidak meletakkan alam sebagai pola kenyataan-kenyataan yang dieksternalisasi dan kasar, melainkan sebagai teater yang di dalamnya termaktub sifat-sifat Illahi. Pendek kata, Tuhan adalah pusat sedangkan alam dan manusia merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan.

Dampak Strategi Guru PAI

1. Kolaborasi Antara Guru Sekolah Alam Hijau Daun Dan Wali Murid

Lembaga pendidikan tidak akan berhasil jika dilakukan dengan satu orang saja. Adanya kolaborasi semua pihak terkait perlu diterapkan, yaitu antara instansi pendidikan, guru dan orang tua murid harus bekerja sama demi mensukseskan tujuan dalam keberhasilan belajar.

Dalam situasi pandemi covid 19 seperti ini, sekolah alam hijau daun melakukan koordinasi antara guru dan wali murid dalam membagi tugas mengajar dan mendampingi murid agar tetap berjalan pada porosnya sehingga memunculkan hasil yang di inginkan. Diantaranya adalah guru sebagai pemateri dan wali murid sebagai pengontrol tugas yang diberikan oleh guru. Disini guru di sekolah sebagai pemateri yang memberikan tugas kepada murid seperti menanam tanaman di pot, setelah itu orang tua melakukan pendampingan kepada anaknya dan setelah itu dilaporkan kepada guru lagi¹⁴.

2. Beretika Baik Kepada Lingkungan

Dalam suatu strategi pasti menginginkan sebuah hasil yang sesuai dengan tujuannya. Disini warga sekitar sekolah sudah mulai sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan memberikan sikap baik terhadap lingkungan. Terbukti dalam beberapa tempat terdapat beberapa tempelan di dinding bertemakan untuk bersama melindungi lingkungan agar terjadi keseimbangan antara alam dan manusia. Selain itu terjadinya sosialisasi dan diskusi kecil antar warga dalam membentuk sikap baik kepada lingkungan memperlihatkan betapa seriusnya mereka menjalankan tugas sebagai manusia dalam menjaga lingkungan.¹⁵

Kesimpulan

Strategi guru PAI dalam menumbuhkan etika lingkungan meliputi sebagai berikut: (a) Doa bersama sebelum belajar. Sekolah Alam Hijau Daun berpendapat bahwa Tuhan adalah pusat dari kosmos dan maha sempurna. Ilmu yang dia dapatkan dan seluruh aspek yang membantu dalam kehidupan adalah dari Allah, mereka berdoa atas dasar meminta sekaligus berterima kasih kepada-Nya. Selain itu apapun yang ada di dunia ini berasal dari Allah dan akan kembali lagi pada Allah. (b) Pembibitan tanaman dan memberikan hak kepada alam. Sekolah Alam Hijau Daun mempercayai bahwa yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari sifat Tuhan yang mahasempurna. Dimana kita antara makhluk Tuhan satu dengan yang lainnya saling ketergantungan. Manusia wajib memelihara semua yang diberikan Tuhan (alam) selain itu manusia wajib memberikan hak kepada alam dengan cara menghormati mereka dengan cara melindungi, memberikan kasih sayang kepada

¹⁴ "Observasi Saat Pelajaran Daring," agustus 2021.

¹⁵ Observasi di sekitar sekolah alam hijau daun 26 agustus 2021

alam. Dampak dari strategi menumbuhkan etika lingkungan adalah (a) Kolaborasi antara guru sekolah alam hijau daun dan wali murid. Disini guru sebagai pemateri yang memberikan tugas tentang ilmu alam seperti menanam tumbuhan dan kemudian orang tua melakukan pendampingan atas tugas yang diberikan kepada murid dan nanti di dokumentasikan kemudian dikirim lagi kepada guru untuk proses penilaian lebih lanjut. (b) Beretika baik kepada lingkungan. Strategi dalam menumbuhkan etika lingkungan yang dilakukan oleh Sekolah Alam Hijau Daun telah berhasil memberikan efek positif bagi masyarakat setempat, dimana banyak terjadi diskusi kecil dan aksi dalam menjaga lingkungan, seperti membuat peringatan larangan membuang sampah sembarangan dan yang bertemakan menjaga lingkungan lainnya.

Daftar Rujukan

- Bakry, Hasbullah. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Wijaya, 1978.
- Capra, Fritjof. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat Dan Kebangkitan Kebudayaan*. Alib Bahasa: M. Thoyibi. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997.
- Fajar, Abbas Sofwan Matla'il. *Fikih Ekologi Etika Pemanfaatan Lingkungan Di Lereng Kelud*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2021.
- Gea, Antonius Atosokhi, and Antonina Panca Yuni Wulandari. *Relasi Dengan Dunia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Jr, Lynn White. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967).
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, Terj. Hasti Tarekat. Bandung: Mizan, 1994.
- "Observasi Saat Pelajaran Daring," agustus 2021.
- Pertiwi, Endang. wawancara Strategi guru PAI dalam mengembangkan etika lingkungan di masa pandemi covid 19, agustus 2021.
- Zulkifli, Arif. *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Teknik, 2014.